

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nama-nama Allah yang terbaik (al-Asma` al-Husna) merupakan salah satu media untuk mengenal Allah swt. Karena itu, para ulama sejak masa klasik hingga kini selalu menjadikannya sebagai salah satu bahasan penting baik dalam kajian teologi maupun sufisme. Telah banyak karya intelektual dari kalangan ulama yang membahas masalah ini baik secara singkat maupun mendalam. Beberapa ulama klasik yang memberikan perhatian khusus tentang al-Asma` al-Husna di antaranya adalah Imam al-Ghazali (w.1111M) dengan karyanya *Al-Maqshad al-Asna fi Syarh Asma` Allah al-Husna*, Ibnu Barjam al-Andalusi (w. 536H) melalui karyanya *Syarh al-Asma` al-Husna*, al-Qurthubi melalui karyanya *al-Kitab al-Asna fi Syarh al-Husna* dan dan Ibn Qayyim al-Jawziyyah melalui karyanya *Asma` al-Husna*. Sementara ulama mutakhir Timur Tengah yang menulis tentang al-Asma` al-Husna di antaranya adalah Umar Ahmad al-Syarbashi dengan karyanya *Mawsu'ah al-Asma` al-Husna*, Abd al-Rahman bin Ishaq al-Zujaji dengan karyanya *Isytiqaq Asma` Allah*, Ibrahim bin al-Surri dengan karyanya *Tafsir Asma` Allah al-Husna*, Muhammad bin Ahmad Hamd al-Hamud dengan karyanya *al-Nahj al-Asma fi Syarh Asma` Allah al-Husna*, Sulaiman Al-Asyqar melalui karyanya *Al-Asma` al-*

Husna, Ahmad Bahjat melalui karyanya *Allah fi al-'Aqidah al-Islamiyyah* dan lainnya.

Di Indonesia sejumlah ulama dan sarjana muslim juga telah mempublikasikan karya intelektualnya tentang al-Asma` al-Husna, seperti *Khasiat dan Fadhilat Asmaul Husna* karya M. Ali Chasan Umar, “*Menyingkap*” *Tabir Ilahi: Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur`an* (1998) karya M. Quraish Shihab, *Kecerdasan 99 (99 Quotient): Cara Meraih Kemenangan dan Ketenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Nama Allah* (2003) karya Sulaiman Al-Kumayi, *99Q for Family: Menerapkan Prinsip Asmaul Husna dalam Kehidupan Rumah Tangga* (2006) oleh Sulaiman al-Kumayi, dan *Asma`ul Husna for Success in Business & Life* (2009) karya Muhammad Syafii Antonio. Tentu masih banyak lagi karya intelektual tentang al-Asma` al-Husna yang ditulis oleh ulama dan sarjana muslim di Indonesia yang tidak disebutkan di sini. Beberapa contoh di atas menunjukkan bahwa sebagaimana ulama Timur Tengah, kalangan muslim terdidik di Indonesia juga menjadikan al-Asma` al-Husna sebagai salah satu objek kajian mereka yang dituangkan dalam karya tulis yang dicetak dan dipublikasikan.

Tema-tema penting yang menjadi bahasan para ulama di seputar al-Asma` al-Husna, baik di Timur Tengah maupun di Indonesia, adalah pemaknaan mengenai makna nama (*ism*) dan perbedaannya dengan sifat, jumlah dan versi nama-nama Allah, *ism al-a'zham*, pemahaman tentang makna *ahshaha* (mengetahui, menghitung atau memeliharanya) yang terdapat dalam sejumlah hadis mengenai al-Asma` al-Husna (H.R. Bukhari, Muslim, al-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad dll.),

penjelasan masing-masing nama, kategorisasi al-Asma` al-Husna dan fungsi al-Asma` al-Husna. Beberapa tema ini memunculkan berbagai variasi pendapat dan bahkan kontroversi.

Beberapa karya ulama Timur Tengah tentang al-Asma` al-Husna menampilkan versi nama-nama Allah yang merupakan bagian dari al-Asma` al-Husna secara variatif. Meski hadis tentang al-Asma` al-Husna riwayat al-Tirmidzi telah menyebutkan nama Allah berjumlah 99 nama dan mencantumkan daftar semua nama Allah yang berjumlah 99 itu, tetapi banyak ulama yang berpendapat bahwa jumlah nama Allah itu tidak terbatas 99 tetapi lebih dari itu dan tidak diketahui jumlah pastinya. Umar Sulaiman Al-Asyqar misalnya menyebutkan bahwa ada sekitar 80-an nama yang disepakati, ada yang menyebut 99 nama bahkan ada yang menyebut lebih dari 200 nama. Al-Asyqar sendiri telah menemukan 290 nama hasil kajian ulama meski kebanyakan nama itu menurut al-Asyqar tidak termasuk dalam kategori al-Asma` al-Husna.¹ Al-Asyqar sendiri tidak menjadikan daftar nama Allah yang terkandung dalam hadis al-Tirmidzi yang sangat populer di Indonesia sebagai daftar yang valid karena menurutnya, hadis yang memuat rincian nama-nama Allah itu merupakan hadis yang lemah.² M. Quraish Shihab mengutip pendapat Ibnu Katsir bahwa rincian nama Allah yang terkandung dalam hadis al-Tirmidzi

¹ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Al-Asma` al-Husna*, terj. Syamsuddin TU dan Hasan Suaidi (Jakarta: Qisthi Press, 2004), h. 11.

² al-Asyqar, *Al-Asma` al-Husna*, h. 11

merupakan sisipan yang dilakukan oleh ulama tertentu yang telah menghimpun nama-nama itu dari Alquran.³

Dengan tidak menjadikan rincian 99 nama Allah yang terdapat dalam hadis al-Tirmidzi sebagai satu-satunya versi, Al-Asyqar menyajikan versi sendiri yang sebagian di antaranya berbeda dengan versi al-Asma` al-Husna dalam hadis al-Tirmidzi. Meski al-Asyqar menetapkan 99 nama, namun ia tidak memasukkan beberapa nama Allah yang telah populer dalam kelompok al-Asma` al-Husna, seperti *al-Ba`its*, *al-Shabur*, *al-Waliy*, *al-Wajid*, *al-Mu'izz*, *al-Mudzill*, *al-Rasyid*, *al-Qabidh*, *al-Basith*, *al-Muqaddim*, *al-Mu`akhkhir*, *al-Razzaq*, dan *Dzu al-Jalal wa al-Ikram*.⁴ Penyajian versi al-Asma` al-Husna yang didasarkan pada ijtihad dan metode pencarian masing-masing ulama seperti ini merupakan gejala yang biasa di temui di kalangan ulama karena usaha semacam ini telah dilakukan oleh ulama klasik sejak dulu.

Di kalangan ulama dan sarjana muslim di Indonesia sendiri di samping adanya kesamaan, juga terdapat adanya tren bahasan yang bervariasi terkait beberapa hal di seputar al-Asma` al-Husna. Ada penulis yang cenderung memfungsikan al-Asma` al-Husna sebagai wirid, zikir atau bagian dari doa (fungsi ibadah), ada yang memfungsikannya sebagai media mengenal Allah baik secara teologis maupun sufistik, ada yang memfungsikannya sebagai media membangun karakter (akhlak), dan ada pula yang memfungsikannya sebagai

³ M. Qurasih Shihab, *“Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur`an* (Jakarta: Lentera Hati, 1998), h. xlii.

⁴ al-Asyqar, *Al-Asma` al-Husna*, h. 13-20.

media mencapai kesuksesan bisnis, kesuksesan hidup rumah tangga dan kecakapan hidup. Tren pemikiran semacam ini lebih menonjol di kalangan ulama di Indonesia daripada berusaha mencari dan menyusun versi tersendiri dari nama-nama Allah sebagaimana yang dilakukan al-Asyqar. Secara umum, versi 99 nama Allah yang tercantum dalam hadis al-Tirmidzi merupakan versi populer dan diterima banyak ulama di Indonesia.

Di kalangan ulama Kalimantan, sebagaimana ulama Nusantara lainnya, juga menjadikan al-Asma` al-Husna sebagai objek kajian baik dalam perspektif teologis, sufistik maupun amaliyah. Di antara ulama Kalimantan yang membahas ini dalam perspektif tauhid sufistik adalah Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dalam karyanya *al-Durr al-Nafis* dan Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari dalam karyanya *'Amal Ma'rifah*. Kedua ulama Banjar ini memiliki konsep yang sama mengenai empat klasifikasi tauhid di mana salah satunya adalah *tawhid al-Asma`*. Keduanya memaparkan bahwa semua *asma`* yang tampak di alam ini hanyalah *mazhar* (penampakan) dari *asma`* Allah. *Asma`* yang terdapat pada makhluk tidaklah hakiki, sebab yang hakiki hanyalah *asma`* Allah.⁵ Kedua ulama ini membahas *tawhid al-Asma`* menggunakan perspektif tasawuf yang

⁵ Lihat bahasan ini pada Muhammad Nafis al-Banjari, "al-Durr al-Nafis", versi alih aksara Latin, dalam Tim Sahabat, *Manakib Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dan Ajarannya* (Kandungan: Tim Sahabat), h. 94-100. Konsep yang sama dapat pula dilihat pada Abdurrahman Shiddiq al-Banjari, *Risalah 'Amal Ma'rifah serta Taqrir* (Banjarmasin: Toko Buku Mawaddah, t.th.), h. 26-31.

bercorak teosentris karena titik tekan mereka yang kuat pada kaidah pengesaan nama-nama Allah. Keduanya belum mengupas mengenai fungsi nama-nama itu dalam pengembangan kepribadian muslim. Inilah tren dan tipe pemikiran awal terkait al-Asma` al-Husna di kalangan ulama Banjar yang pengaruhnya tetap membekas sampai saat ini. Pada model pemikiran ini, al-Asma` al-Husna tidak dijabarkan secara detil satu per satu, dan konsepnya pun tidak dibahas secara komprehensif karena memang fokus utamanya tidak pada uraian detil nama-nama Allah tetapi pada konsep tauhidnya.

Pada pertengahan abad ke-20, pemikiran dan penulisan di seputar al-Asma` al-Husna di kalangan ulama Kalimantan menunjukkan tren baru. Jabaran mengenai al-Asma` al-Husna mulai dikemukakan secara khusus. Husin Qadri (w. 1967), ulama karismatik dari Martapura, menampilkan dalam bukunya *Senjata Mukmin* nama-nama Allah secara lengkap (99 nama), lengkap dengan makna dan khasiatnya masing-masing. Rentang kemunculan kitab *Senjata Mukmin* yang diperkirakan dipublikasikan pada tahun 60-an dengan karya kedua tentang al-Asma` al-Husna cukup lama. Setelah lebih tiga puluh tahun, baru muncul kembali tulisan tentang al-Asma` al-Husna dari ulama Kalimantan, yaitu *Asma`ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf* (1993) karya Haderanie H.N. (w. 2008) ulama Kalimantan Tengah yang terkenal. Pada dekade awal abad ke-21, sejumlah ulama Kalimantan terutama dari kalangan ulama Banjar di Kalimantan Selatan menerbitkan karya mereka di bidang al-Asma` al-Husna, yaitu M. Zurkani Jahja (w. 2004) dengan karyanya *Asmaul Husna* jilid 1-2 (2002)

yang kemudian diterbitkan ulang dalam edisi baru dengan judul *99 Jalan Mengenal Tuhan* (2010), Husin Naparin dengan karyanya *Memahami al-Asma al-Husna* (2010) terbit dalam dua jilid kecil dan Muhammad Bakhiet dengan karyanya *Mengenai al-Asma` al-Husna Jalan Menuju Ma`rifat Allah Swt.* (edisi Arab Melayu). Kemunculan buku-buku ini berada dalam rentang waktu antara 1960-an hingga dekade awal abad ke-21 (2010).

Kehadiran buku-buku yang berisi paparan mengenai al-Asma` al-Husna terutama pada dua dekade terakhir (1993-2010) di kalangan ulama Kalimantan menimbulkan sejumlah pertanyaan. Mengapa karya semacam ini muncul? Apakah kemunculan karya-karya ini merupakan bentuk perubahan dalam penyajian materi akidah yang selama ini didominasi oleh materi tentang sifat 20? Ataukah kehadiran karya-karya ini merupakan kelanjutan dari tren pembahasan sufistik terkait al-Asma` al-Husna sebagaimana yang telah dilakukan oleh Syekh Nafis al-Banjari dan Abdurrahman Shiddiq al-Banjari? Ataukah karya-karya ini hadir tidak terkait dengan persoalan tersebut, tetapi murni untuk memaparkan al-Asma` al-Husna semata yang selama ini tidak banyak ditulis oleh ulama Kalimantan?

Yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana pemikiran mereka di seputar al-Asma` al-Husna, seperti masalah pemaknaan nama-nama Allah, *ism al-A`zham*, jumlah nama Allah, versi daftar nama Allah yang mereka gunakan atau versi daftar nama Allah yang mereka susun sendiri, interpretasi mereka tentang kata “*ahshaha*” dalam hadis al-Asma` al-Husna dan tren, orientasi atau pendekatan mereka dalam memaparkan al-Asma` al-

Husna. Demikian pula, perlu pula dikaji apakah ada varian pemikiran dalam paparan mereka mengenai al-Asma` al-Husna, apa saja persamaan pemikiran mereka dan apa saja perbedaannya.

Untuk menjawab berbagai pertanyaan di atas perlu dilakukan kajian spesifik untuk mengupas pemikiran mengenai berbagai aspek dari konsep al-Asma` al-Husna yang terdapat dalam sejumlah karya intelektual ulama Kalimantan yang telah diterbitkan dan beredar di kalangan masyarakat Kalimantan pada lima dekade terakhir (1960-2010). Atas dasar ini, Kami memilih topik ini sebagai bahan kajian penelitian dengan judul “Al-Asma` Al-Husna dalam Perspektif Ulama Kalimantan: Studi Varian, Kesenambungan dan Perubahan Pemikiran.”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran ulama Kalimantan seputar al-Asma` al-Husna yang terdapat dalam karya intelektual mereka?
2. Bagaimana varian pemikiran beberapa ulama Kalimantan di seputar al-Asma` al-Husna?
3. Bagaimana kesinambungan dan perubahan pemikiran beberapa ulama Kalimantan seputar al-Asma` al-Husna?

C. Penjelasan Istilah dan Lingkup Studi

1. Al-Asma` al-Husna

Al-Asma` al-Husna⁶ bermakna nama-nama Allah yang terindah dan terbaik yang pada umumnya dikenal secara populer berjumlah 99 nama. Studi terhadap pemikiran ulama Kalimantan di seputar al-Asma` al-Husna ini melingkupi: (1) tren pemikiran seperti pemikiran yang cenderung memaparkan al-Asma` al-Husna pada sisi fungsinya sebagai wirid, dzikir dan bagian dari rangkaian doa; paparan sufistik; paparan teologis; paparan berbasis pengembangan diri dan pembangunan karakter, atau paparan secara kombinatif (zikir, doa, sufistik, teologis dan lainnya); (2) aspek-aspek pemikiran tentang definisi nama, jumlah nama, versi daftar nama yang digunakan, *ism al-A'zham*, interpretasi terhadap kata “*ahshaha*” yang termaktub dalam hadis, makna harfiah Asma Allah, kategorisasi nama-nama Allah dalam pengelompokan tertentu, dan fungsi al-Asma` al-Husna.

2. Ulama Kalimantan

Ulama yang dimaksud di sini adalah seorang muslim yang terdidik dan memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai agama Islam yang memiliki karya intelektual dan memublikasikannya serta beredar di kalangan masyarakat muslim minimal di wilayah mereka masing-masing. Di antara Karya intelektual mereka ada

⁶ Kata *al-Asma`* adalah bentuk jamak dari kata *al-ism* yang biasa diterjemahkan dengan “nama”. Ia berakar kata dari *assumu* yang berarti ketinggian, atau *assimah* yang berarti tanda. Memang nama merupakan tanda bagi sesuatu, sekaligus harus dijunjung tinggi. Kata *al-Husna* adalah bentuk *mu`annats/feminin* dari kata *ahsan* yang berarti terbaik. Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi*, h. xxxvi.

yang berisi paparan mengenai al-Asma` al-Husna baik secara keseluruhan isi buku atau hanya sebagian saja. Karya intelektual mengenai al-Asma` al-Husna ini adalah karya yang diterbitkan pada lima dekade terakhir (1960-hingga tahun penelitian [2015]). Dengan demikian, karya yang berada di bawah tahun 1960 tidak diteliti.

Kalimantan merupakan wilayah Indonesia yang terdiri dari lima provinsi (Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara). Istilah Kalimantan di sini tidak menunjukkan makna etnis tetapi bermakna wilayah geografis yakni keseluruhan wilayah lima provinsi di atas di mana ulama yang dikaji berada. Karena itu, ulama yang dikaji haruslah ulama yang memang lahir, beraktivitas, mengabdikan dan populer di wilayah Kalimantan. Ulama yang berada di luar kawasan Kalimantan meski memiliki darah etnis Kalimantan (Banjar, Dayak,) atau lahir di kawasan Kalimantan tetapi domisili, aktivitas, pengabdian dan populeritasnya secara dominan berada di luar kawasan Kalimantan tidak jadi subjek kajian meski memiliki karya tulis tentang al-Asma' al-Husna. Dengan demikian penggunaan "Kalimantan" pada "ulama Kalimantan" yang dipakai di sini tidak menunjukkan bahwa kajian ini merupakan penelitian lapangan dengan menjadikan kawasan Kalimantan sebagai lokasi penelitiannya, tetapi penggunaan istilah "Kalimantan" hanya menunjukkan bahwa ulama yang dimaksud adalah ulama yang berada di kawasan Kalimantan untuk membatasi dan membedakannya dengan ulama lain yang hidup di kawasan di luar Kalimantan.

3. Varian (pemikiran)

Yang dimaksud dengan varian pemikiran di sini adalah keragaman cara penyajian, keragaman pemikiran dan pemaparan seputar konsep al-Asma` al-Husna, dan tren pendekatan yang digunakan oleh ulama Kalimantan dalam tulisan mereka mengenai al-Asma` al-Husna. Kategorisasi pemikiran, aspek-aspek persamaan dan perbedaan pemikiran dengan sendirinya akan dikemukakan di sini.

4. Kesenambungan (pemikiran)

Kesenambungan pemikiran yang dimaksud di sini adalah keberlanjutan pemikiran sebelumnya yang telah berkembang di kalangan ulama secara umum dan ulama Kalimantan pada khususnya yang masih diikuti dan diteruskan oleh ulama Kalimantan. Termasuk pula di sini adalah pengaruh-pengaruh pemikiran ulama sebelumnya yang mempengaruhi pemikiran ulama Kalimantan yang dapat dilacak dalam karya intelektual mereka baik disebutkan atau ditulis secara langsung maupun yang tersirat.

5. Perubahan (pemikiran)

Perubahan pemikiran yang dimaksud di sini adalah perkembangan baru dalam pemikiran ulama Kalimantan yang belum dijumpai sebelumnya atau berbeda dengan pemikiran sebelumnya yang menandai adanya perubahan dalam menyajikan dan memaparkan konsep al-Asma` al-Husna.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan: (1) pemikiran ulama Kalimantan tentang berbagai aspek dari konsep al-Asma` al-Husna yang terdapat dalam karya

intelektual mereka; (2) varian pemikiran beberapa ulama Kalimantan di seputar al-Asma` al-Husna; dan (3) kesinambungan dan perubahan pemikiran beberapa ulama Kalimantan seputar al-Asma` al-Husna.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut. Pertama, pada aspek signifikansi teoritis-ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah mengenai pemikiran ulama di seputar al-Asma` al-Husna khususnya di kalangan ulama Kalimantan sehingga dapat memperkaya khazanah pengetahuan mengenai pemikiran Islam yang berkembang di kawasan Kalimantan. Kedua, pada aspek signifikansi sosial, penelitian ini diharapkan menjadi informasi keagamaan bagi masyarakat dalam mengembangkan pemahaman dan pengamalan yang benar terhadap al-Asma` al-Husna yang didasarkan pada pemikiran atau pendapat dari para ulama yang memiliki otoritas di bidangnya. Ketiga, pada aspek signifikansi praktis, penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan dalam berbagai kepentingan, seperti untuk pengamalan pribadi, pembelajaran akhlak, pembelajaran tauhid/tasawuf, penulisan buku mengenai al-Asma` al-Husna dengan model tertentu dan sebagainya.

F. Kajian Terdahulu

Kajian tentang pemikiran ulama Kalimantan telah dilakukan oleh sejumlah sarjana dan peneliti. Hawash Abdullah atau H.W. Muhammad Shagir Abdullah dalam karyanya seperti *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara* (1980) telah mengangkat sejumlah ulama yang ada di kawasan Kalimantan yang

merupakan bagian dari jajaran ulama Nusantara yang berpengaruh, seperti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dan Ahmad Khatib Sambas terkait riwayat hidup, karya intelektual dan pemikiran ketiganya. Hanya saja buku ini hanya berisi paparan biografi dan pemikiran kolektif para ulama ini secara umum dan tidak membahas topik al-Asma` al-Husna. Selain itu, buku ini hanya mengemukakan ulama kalimantan yang hidup pada abad ke-18 dan ke-19. Buku berikutnya adalah karya Azyumardi Azra yang berjudul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (1995) mengangkat dua ulama Kalimantan, yaitu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari. Azra hanya membahas aspek jaringan intelektual keduanya dengan ulama Haramain dan kontribusi mereka dalam pembaruan Islam di Nusantara terutama kawasan Kalimantan. Di samping menampilkan ulama Banjar/Kalimantan yang hidup pada abad ke-18 karya ini tidak berkaitan dengan tema al-Asma` al-Husna.

Rahmadi dkk dalam buku *Islam Banjar: Dinamika dan Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqih dan Tasawuf* ketika memaparkan tentang tipologi pemikiran tauhid ulama Banjar telah memyinggung tren pemikiran tentang al-Asma` al-Husna di kalangan ulama dan sarjana muslim Banjar seperti Muhammad Nafis al-Banjari, Abdurrahman Shiddiq al-Banjari, Abuh Abdul Malik, Husin Qadri, M. Jurkani Jahja, Husin Naparin dan Bahran Noor Haira

dkk.⁷ Hanya saja buku ini hanya membahas selintas tentang tren penulisan dan pemikiran tauhid berbasis al-Asma` al-Husna dan tentu saja tidak mendalam. Di samping itu sejumlah ulama yang disebutkan hanya terbatas pada ulama di wilayah Kalimantan Selatan saja. Selain itu, sejumlah ulama yang hidup di bawah dekade 60-an yang dipaparkan dalam buku ini tidak akan dibahas dalam penelitian yang akan dilakukan karena titik tekan penelitian ini diarahkan pada karya intelektual ulama yang dipublikasikan pada pertengahan abad ke-20 (mulai dekade 60-an) hingga kini. Perbedaan berikutnya yang cukup menyolok adalah penelitian yang akan dilakukan melibatkan karya intelektual yang membahas al-Asma` al-Husna dari salah satu ulama Banjar karismatik kontemporer yaitu Muhammad Bakhiet yang pada buku Rahmadi dkk. tidak disinggung sama sekali. Padahal, karya Muhammad Bakhiet yang berjudul *Mengenal al-Asma` al-Husna Jalan Menuju Ma`rifat Allah Swt.* (edisi Arab-Melayu) merupakan buku yang tebal dan cukup mendalam membahas al-Asma` al-Husna.

Fadli Rahman dalam kajiannya “Tasawuf K.H. Haderanie H. N.: Sebuah Paradigma Baru Mistisisme Islam di Kalimantan Tengah” telah membahas pemikiran sufistik Haderani H.N. tentang *ma`rifah*, *mukasyafah*, *musyadah* dan *mahabbah*. Dalam bahasannya, Fadli Rahman juga menyinggung masalah fenomena pencarian nama Allah selain yang 99 di kalangan masyarakat. Haderanie menemukan tiga nama, yaitu *Tik Kullah*, *Kun*

⁷Baca Rahmadi dkk., *Islam Banjar Dinamika dan Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqih dan Tasawuf* (Banjarmasin: Antasari Press, 2012), h. 43-50.

Kunung-kunung Kumasalah dan *Nur Sari Marimarang* yang tentu saja ditolak dan dinilai bidah oleh Haderanie.⁸ Sebagaimana topik kajiannya, Fadli Rahman tidak membahas secara khusus pemikiran Haderanie seputar al-Asma` al-Husna. Karya Haderani yang dikaji hanyalah *Ilmu Ketuhanan: Ma`rifah, Mukasyafah, Musyahadah dan Mahabbah (4M)*, sementara karya Haderanie yang membahas secara khusus al-Asma` al-Husna yaitu *Asma`ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf* tampaknya tidak dikaji. Selain itu, terlihat bahwa ulama Kalimantan yang dikaji hanya satu ulama yaitu Haderanie H.N.

Kajian berikutnya, yang melibatkan dua ulama Kalimantan adalah hasil kajian dari M. Adriani Yulizar dan Hamidi Ilhami: *Deskripsi Kitab Senjata Mukmin dan Risalah Doa*. *Kitab Senjata Mukmin* adalah karya Husin Qadri sedang *Risalah Doa* adalah karya Dja'far Sabran. Fokus kajian kedua karya ulama Kalimantan ini hanya pada deskripsi isi kedua kitab itu secara keseluruhan dan tidak terfokus pada kandungan al-Asma` al-Husna yang ada di dalamnya. Meski dalam kajian ini membahas juga tentang Asma` al-Husna beserta doanya yang terdapat dalam kitab *Senjata Mukmin* dan *Ism al-A'zham* yang terdapat pada *Risalah Doa*,⁹ namun paparannya hanya

⁸ Fadli Rahman, "Tasawuf K.H. Haderanie H. N.: Sebuah Paradigma Baru Mistisisme Islam di Kalimantan Tengah", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. I, No. 1 (Juni 2004), h. 15-17.

⁹ Lihat M. Adriani Yulizar dan Hamidi Ilhami, "*Deskripsi Kitab Senjata Mukmin dan Risalah Doa*", *Al-Banjari Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 13 No. 1 (Januari-Juni 2014), 79 dan 91-92.

berupa deskripsi singkat sehingga paparannya tidak mendalam. Di samping itu, kajian ini tidak menyertakan karya Dja'far Sabran yang berjudul *Miftah Ma'rifat (Kunci Ma'rifat)* yang di dalamnya menyinggung tentang *tawhid al-Asma`*.

Kajian berikutnya adalah kajian yang berjudul *Studi Komparatif Pemikiran H. Husin Qaderi dan H.M. Zurkani Jahja tentang Konsep al-Asma` al-Husna yang Menunjukkan Perbuatan Allah* (2014) oleh Nor Ainah. Kajian ini membandingkan dua ulama yaitu Husin Qadri dan M. Zurkani Jahja tentang al-Asma` al-Husna yang menunjukkan perbuatan Allah. Ini berarti bahwa penelitian ini nama-nama yang dikaji secara spesifik hanya pada nama-nama yang diklasifikasikan berkaitan dengan perbuatan Allah.¹⁰ Dengan demikian penelitian ini sebenarnya memiliki cakupan masalah yang lebih terbatas dan jumlah ulama yang lebih terbatas pula dibanding dengan penelitian yang akan dilakukan.

Dari beberapa studi atau penelitian di atas, tidak satu pun yang menunjukkan adanya kajian terkait al-Asma` al-Husna secara khusus dari pemikiran kolektif dari beberapa ulama Kalimantan (Husin Qadri, Dja`far Sabran, Haderanie H.N., M. Jurkani Jahja, Husin Naparin dan Muhammad Bakhiet) sebagaimana yang akan dikaji dalam penelitian ini. Inilah yang membedakan penelitian ini dengan kajian-kajian sebelumnya yang telah dilakukan.

¹⁰ Nor Ainah dan Zainal Abidin, "Studi Komparatif Pemikiran H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja tentang Konsep al Asma al-Husna yang Menunjukkan Perbuatan Allah," *Jurnal Studia Insania*, Vol. 2 No. 2 (Oktober 2014), 159-163.

G. Metode Penelitian

1. Jenis, Metode dan Pendekatan Penelitian

Pengkajian terhadap pemikiran ulama Kalimantan dilakukan dengan mengkaji pemikiran yang telah ditulis dan dipublikasikan dalam bentuk teks tercetak atau dalam bentuk literatur.¹¹ Dengan demikian, penelitian ini adalah penelitian literatur atau penelitian kepustakaan, yaitu kajian terhadap bahan pustaka atau literatur al-Asma` al-Husna yang ditulis oleh sejumlah ulama Kalimantan. Bahan-bahan primer terkait dengan objek utama penelitian ini (pemikiran ulama Kalimantan) sepenuhnya diperoleh dari sumber kepustakaan. Di samping itu, penelitian ini dapat juga dikategorikan sebagai penelitian dalam bentuk studi tokoh karena mengkaji tokoh pada aspek pemikirannya, yakni pemikiran sejumlah elite agama (ulama) yang berada di satu kawasan mengenai satu topik.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah pemikiran. Pendekatan ini digunakan karena karya intelektual yang diteliti adalah karya ulama Kalimantan yang dipublikasikan sejak dekade 60-an hingga kini tentang al-Asma` al-Husna. Di samping itu, aspek

¹¹ Literatur dalam Kamus *Oxford* mengemukakan salah satu makna literatur adalah *writing on particular subject* sementara *The World Book Dictionary* mengemukakan salah satu arti dari literatur adalah *all books and articles on a subject*. Lihat AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford: Oxford University Press, 1995), h. 687, dan World Book, Inc., *The World Book Dictionary Vol. 2*, Chicago: World Book, Inc., 2006), h. 1221.

kesinambungan dan perubahan pemikiran yang akan dikaji mengandung unsur dinamika sejarah pemikiran.

Dalam sejarah pemikiran (*history of thought, history of ideas* atau *intellectual history*) dikenal adanya pelaku (penulis) sejarah pemikiran, yaitu (1) perorangan, (2) gerakan intelektual, dan (3) pemikiran kolektif.¹² Penelitian ini masuk pada kategori ketiga, yaitu sejarah pemikiran kolektif karena mengkaji pemikiran sekelompok ulama Kalimantan secara kolektif, yaitu mereka yang memiliki karya intelektual mengenai al-Asma` al-Husna.

Secara metodologis, sejarah pemikiran memiliki tiga pendekatan, yaitu kajian teks, kajian konteks sejarah, dan kajian antara teks dan masyarakatnya.¹³ Penelitian ini menggunakan pendekatan pertama, yaitu kajian teks, mengingat penelitian ini akan mengkaji sejumlah teks literatur al-Asma` al-Husna yang ditulis oleh sejumlah ulama Kalimantan dengan menggunakan metode kajian teks. Metode kajian teks dalam sejarah pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) kajian varian pemikiran dalam bentuk perbandingan antara pemikiran ulama satu sama lain, dan (2) kajian kesinambungan dan perubahan, di sini dilihat aspek kesinambungan pemikiran ulama Kalimantan dengan pemikiran sebelumnya termasuk pemikiran-pemikiran ulama sebelumnya yang mempengaruhi dan dilanjutkan atau diikuti oleh ulama yang dikaji. Kajian perubahan pemikiran dilakukan untuk

¹² Lihat Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, (Yogyakarta: Tara Wacana Yogya, 2003), h. 190-191.

¹³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, h. 191.

melihat perkembangan atau tren baru yang berbeda dari sebelumnya.

2. Pemilihan Tokoh (ulama)

Ulama Kalimantan yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah mereka yang memenuhi kriteria sebagai ulama yang ditokohkan atau layak disebut tokoh. Menurut Arief Furchan dan Agus Maimun, tokoh adalah orang yang berhasil di bidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitarnya serta ketokohnya diakui secara “mutawatir”.¹⁴ Atas dasar ini, menurut mereka, ada empat indikator yang dapat digunakan untuk menentukan ketokohan seseorang. Pertama, berhasil di bidangnya, yakni berhasil mencapai tujuan-tujuannya sesuai dengan bidang yang digelutinya. Kedua, mempunyai karya-karya monumental, baik berupa karya tulis maupun karya nyata (fisik dan nonfisik) yang dapat diwariskan pada generasi berikutnya. Ketiga, mempunyai pengaruh pada masyarakat, yakni dapat dijadikan rujukan dan panutan bagi masyarakat. Keempat, ketokohnya diakui, yakni sebagian masyarakat mengapresiasi secara positif dan mengidolakannya sebagai seorang tokoh.¹⁵

Untuk menentukan ulama Kalimantan yang pemikirannya dijadikan sebagai sasaran kajian dengan menggunakan empat kriteria di atas, perlu ada pembatasan pada kriteria kedua yaitu karya monumental. Karya yang dimaksud adalah karya tulis yang

¹⁴ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 11.

¹⁵ Furchan dan Maimun, *Studi Tokoh*, h. 12-13.

dipublikasikan dan digunakan oleh masyarakat. Karya tulis tersebut membahas secara khusus mengenai al-Asma` al-Husna atau sebagian isinya mengupas masalah al-Asma` al-Husna. Hasil penelusuran awal menunjukkan bahwa dari sekian ulama Kalimantan yang ditokohkan dan memiliki karya tulis tentang al-Asma` al-Husna adalah (1) Husin Qadri (ulama Kalimantan Selatan) dengan karyanya *Senjata Mukmin* (2) Dja`far Sabran (ulama Kalimantan Timur) dengan karyanya *Miftah-Ma`rifah (Kunci Ma;rifat)* (3) Haderanie H.N. (ulama Kalimantan Tengah) dengan karyanya *99 Asma`ul Husna: Sumber Ajaran Tauhid/Tasauf*, (4) M. Zurkani Jahja (ulama Kalimantan Selatan dan guru besar IAIN Antasari) dengan karyanya *99 Jalan Mengenal Tuhan*, (5) Husin Naparin (ulama Kalimantan Selatan) dengan karyanya *Memahami al-Asma al-Husna* (bagian 1 dan 2), dan (6) Muhammad Bakhiet (ulama Kalimantan Selatan) dengan karyanya *Mengenal al-Asma` al-Husna Jalan Menuju Ma`rifat Allah Swt.*

Dengan demikian, keenam ulama Kalimantan di atas memenuhi kriteria untuk dijadikan kajian dalam studi ini, Aspek ketokohan mereka sebagaimana disyaratkan dalam empat kriteria di atas dapat didalami lebih lanjut pada biografi mereka yang juga akan diemukakan pada penelitian ini.

3. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini terbagi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang terkait langsung dengan pokok masalah penelitian yaitu pemikiran tentang al-Asma` al-Husna yang diperoleh melalui sumber primer (karya ulama Kalimantan yang

dikaji) sementara data sekunder di sini adalah data yang tidak terkait langsung dengan pokok masalah dan atau data yang diperoleh dari sumber sekunder. Data sekunder yang tidak terkait langsung dengan pokok masalah adalah data tentang biografi singkat masing-masing ulama.

Sumber primer penelitian ini adalah sejumlah karya ulama Kalimantan sebagaimana telah disebutkan di atas, yaitu (1) *Senjata Mukmin* (2) *Miftah-Ma'rifah (Kunci Ma'rifat)*, (3) *Asma'ul Husna: Sumber Ajaran Tauhid/Tasauf*, (4) *99 Jalan Mengenal Tuhan*, (5) *Memahami al-Asma al-Husna* (bagian 1 dan 2), dan (6) *Mengenal al-Asma' al-Husna Jalan Menuju Ma'rifat Allah Swt.* Selain keenam buku ini, tidak menutup kemungkinan adanya penambahan sumber primer, jika dalam proses penelitian ditemukan adanya karya signifikan dari ulama Kalimantan terkait dengan al-Asma' al-Husna. Buku *Risalah Doa* yang berisi paparan singkat Dja'far Sabran mengenai *Ism al-A'zham* dan *Permata yang Indah* yang memuat penjelasan Haderanie tentang konsep *tawhid al-Asma'* Syekh Muhammad Nafis al-Banjari akan menjadi bagian sumber primer penelitian ini jika isinya memberikan informasi yang dapat melengkapi data primer yang diperlukan.

Sumber sekunder penelitian ini adalah sumber kepustakaan (buku, majalah, koran, jurnal dan sebagainya) yang ditulis oleh orang lain mengenai ulama Kalimantan yang menjadi sasaran penelitian ini, baik pada aspek pemikirannya mengenai al-Asma' al-Husna maupun aspek riwayat hidup mereka.

4. Pengumpulan data

Pengumpulan data terkait dengan pemikiran ulama Kalimantan (data primer) dilakukan melalui beberapa tahapan berikut, yaitu: (1) pengumpulan sejumlah literatur al-Asma` al-Husna yang ditulis oleh sejumlah ulama Kalimantan sebagaimana telah disebutkan di atas untuk dipelajari isinya; (2) mempelajari isi teks literatur yang ditelaah dikumpulkan; (3) melakukan pemilahan dan pencatatan data yang diperlukan untuk persiapan proses penyajian dan analisis data. Pengumpulan data terkait dengan biografi kolektif ulama Kalimantan dilakukan dengan menggunakan studi pustaka dan studi dokumen terhadap sejumlah literatur biografis ulama Kalimantan, hasil riset dan dokumen pribadi yang relevan. Penelusuran data *online* (internet) juga digunakan untuk melengkapi data biografis yang diperlukan.

5. Analisis data

Sebagaimana pendekatan kajian teks yang telah disebutkan di atas, teknik analisis penelitian ini menggunakan beberapa metode analisis sejarah pemikiran. Pertama, analisis varian pemikiran, teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan pemikiran ulama Kalimantan tentang al-Asma` al-Husna. Dalam analisis varian ini akan dilakukan analisis deskriptif terhadap pemikiran masing-masing ulama dan analisis komparatif terhadap persamaan dan perbedaan pemikiran mereka di seputar al-Asma` al-Husna yang dilanjutkan dengan melakukan kategorisasi untuk mengelompokkan tipe pemikiran mereka sehingga terlihat varian-varian pemikiran yang muncul. Kedua, analisis kesinambungan, dan perubahan. Keduanya digunakan untuk menganalisis dinamika pemikiran ulama

Kalimantan tentang al-asma al-Husna yang berkembang dari waktu ke waktu (sejak dekade 60-an). Analisis kesinambungan digunakan untuk melihat keberlanjutan pemikiran-pemikiran sebelumnya yang telah berkembang baik di kalangan ulama Kalimantan sendiri maupun ulama pada umumnya. Analisis perubahan pemikiran digunakan untuk melihat perkembangan-perkembangan baru atau tren-tren pemikiran baru yang berkembang di kalangan ulama Kalimantan yang belum dijumpai sebelumnya.

H. Sistematika Penulisan Sementara

Sistematika penulisan penelitian ini disusun dalam tujuh bab. Bab pertama, pendahuluan yang di dalamnya memaparkan seputar masalah dan metode yang digunakan untuk mengkaji masalah atau objek penelitian. Bab ini berisi paparan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah dan lingkup studi, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi paparan mengenai konsep al-Asma` al-Husna. Bab ini berisi pemaparan mengenai konsep al-Asma` al-Husna secara umum yang dikemukakan oleh sejumlah ulama yang membahas tentang al-Asma` al-Husna. Bab ini memuat paparan mengenai pengertian al-Asma al-Husna, Dasar normatif al-Asma` al-Husna yang memuat ayat dan hadis tentang Asma` al-Husna, jumlah nama-nama Allah, *Ism al-A'zham*, makna "ahshaha" dalam hadis-hadis al-Asma' al-Husna, fungsi al-Asma' al-Husna, Asma` al-Husna dalam perspektif Teologi dan Tasawuf.

Bab ketiga, Biografi ulama Kalimantan dan Karyanya tentang Al-Asma` al-Husna. Bab ini berisi dua bagian . Pertama berisi paparan mengenai biografi singkat yang disajikan secara kolektif dan . Dimulai biografi Husin Qadri, Dja'far Sabran, Haderani H. N., M. Zurkani Jahja, M. Husin Naparin dan ditutup dengan biografi Muhammad Bakhiet. Aspek-aspek yang dipaparkan pada setiap biografi ulama Kalimantan ini adalah identitas diri, keluarga, riwayat pendidikan, karir dan karya intelektual yang telah mereka hasilkan. Bagian kedua, berisi deskripsi singkat mengenai karya ulama Kalimantan yang berisi bahasan mengenai al-Asma` al-Husna, dimulai dari *Senjata Mukmin, Miftah-Ma'rifah (Kunci Ma'rifat), Asma`ul Husna: Sumber Ajaran Tauhid/Tasauf, 99 Jalan Mengenal Tuhan, Memahami al-Asma al-Husna* (bagian 1 dan 2), dan diakhiri dengan *Mengenal al-Asma` al-Husna Jalan Menuju Ma'rifat Allah Swt.* Di sini dikemukakan tentang identitas karya dan gambaran singkat mengenai isi buku tersebut.

Bab keempat, pemikiran ulama Kalimantan seputar al-Asma' al-Husna. Pada bagian ini akan dipaparkan tulisan dan pemikiran ulama Kalimantan mengenai versi al-Asma` al-Husna, versi nama Allah yang teragung (*ism al-A'zham*), penetapan nama sebagai nama Allah; tawqifiy atau ijthadiy, definisi al-Asma` al-Husna, jumlah nama Allah, makna *ahshaha*, makna harfiyah setiap nama Allah, penyajian nama Allah secara tunggal dan berdampingan, pengelompokan nama-nama Allah, dan fungsi dan dimensi al-Asma` al-Husna bagi hamba Allah.

Bab kelima, berisi bahasan tentang khasiat dan fadhilat al-Asma` al-Husna menurut Ulama Kalimantan. Pada bab ini dikemukakan tentang perspektif Husin Qadri dan Haderanie H.N. mengenai fadhilat dan khasiat al-Asma` al-Husna. Kemudian dikemukakan juga perspektif Zurkani Jahja, Husin Naparin dan Muhammad Bakhiet mengenai aspek ini.

Bab keenam, dimensi teologis dan sufistik al-Asma` al-Husna menurut Ulama Kalimantan. Pada bab ini dipaparkan beberapa kecenderungan dan pendekatan dalam memaparkan al-Asma` al-Husna, dimensi sufistik al-Asma` al-Husna menurut Dja'far Sabran, dimensi teologis-sufistik al-Asma` al-Husna menurut Haderanie H.N., dimensi teologis al-Asma` al-Husna menurut M. Zurkani Jahja, dimensi akhlak al-Asma` al-Husna menurut Husin Naparin dan dimensi sufistik dan teologis al-Asma` al-Husna menurut Muhammad Bakhiet.

Bab ketujuh, varian, kesinambungan dan perubahan pemikiran. Bab ini memaparkan mengenai perkembangan dan dinamika pemikiran ulama Kalimantan terkait al-Asma` al-Husna. Di dalamnya dikemukakan pemaparan mengenai beberapa varian pemikiran yang muncul, kesinambungan pemikiran dari pemikiran sebelumnya, dan perubahan-perubahan pemikiran dari tren sebelumnya.

Bab kedelapan, penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi penelitian.